

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DI PROVINSI JAWA TIMUR

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd

A. Latar Belakang

Dibandingkan dengan dunia Abad XX, dunia Abad XXI sekarang telah mengalami pergeseran signifikan, bahkan perubahan paradigmatis. Berbagai pemikir, pengkaji, dan penulis menyebut dunia Abad XXI sebagai abad pengetahuan (Peter Drucker), abad digital (Nicholas Carr), abad kreativitas dan inovasi (OECD), abad masyarakat jaringan (*network society*, Manuel Castells), dan sebutan-sebutan lain yang sejenis. Dalam abad pengetahuan sekarang dunia mengalami integrasi secara masif, digitalisasi secara besar-besaran, perubahan sedemikian cepat seperti berlari tunggang langgang (Giddens), menjadi datar (Friedman), serta padat-pengetahuan dan kreativitas sehingga runtuh tatanan lama, muncul tatanan baru, timbul berbagai paradoks, terbit tantangan baru, dan hadir tuntutan baru di samping muncul timbunan persoalan atau permasalahan baru dengan tingkat kompleksitas yang sangat tinggi. Dalam situasi seperti ini ukuran-ukuran global menjadi amat penting, namun identitas lokal, kemajemukan, dan keanekaragaman juga menuntut untuk diakui; kompetisi dan kooperasi menjadi sama-sama penting; modal intelektual dan modal nir-benda (*intangible capital*) atau modal kreatif-inovatif dan modal spiritual juga sama-sama penting. Hal ini menunjukkan bahwa Abad XXI sebagai abad pengetahuan menghadirkan lanskap kebutuhan-kebutuhan baru yang berbeda dengan Abad XX yang oleh McLuhan disebut abad informasi dan oleh Toffler disebut abad industrial. Abad pengetahuan sekarang membutuhkan modal manusia yang potensi-potensinya teraktualisasi secara integratif, komprehensif, dan holistik.

Sejalan dengan itu, dalam abad pengetahuan yang demikian kompetitif sekaligus kooperatif, dalam arti derajat kompetisi dan kooperasi demikian tinggi, dibutuhkan modal intelektual sekaligus modal karakter (individu dan bangsa) secara terintegrasi dan holistik. Ketinggian intelektualitas atau kemampuan intelektual yang sangat tinggi saja tidak cukup. Kekuatan dan ketahanan karakter juga sangat diperlukan. Abad Pengetahuan yang sedang menjulang memang tidak membutuhkan orang-orang yang hanya mempunyai kemampuan intelektual tinggi, tetapi juga membutuhkan orang-orang yang mempunyai ciri karakter yang kuat, berdaya saing hebat, dan berdaya tahan tinggi—di samping spiritualitas dan religiusitas yang mantap. Ditegaskan oleh Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hadjar Dewantara bahwa intelek harus senantiasa bersanding dengan

karakter. Demikian juga Marthin Luther King Jr. menyatakan bahwa “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*”, kecerdasan dan karakter merupakan tujuan sejati pendidikan. Bahkan Sara Dimerman dalam *Character is the Key* (2009) menegaskan bahwa karakter merupakan kunci utama selain pengetahuan intelektual.

Dunia harus merespons kebutuhan tersebut secara tepat dan tepat, yaitu dengan sebaik-baiknya mempersiapkan manusia yang berkarakter kuat sekaligus berintelektualitas tinggi. Inilah tugas penting pendidikan sekarang, mengingat eksistensi dan posisinya yang sedemikian fundamental, sentral, dan vital dalam abad pengetahuan sekarang. Pada dasarnya, dunia pendidikan nasional Indonesia sudah memberikan respon dengan cepat dan tepat. Dikatakan demikian karena dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sudah diatur bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan (baca: intelektualitas) dan membentuk watak serta peradaban bangsa (baca: karakter). Demikian juga pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang kemudian diikuti pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan, mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter bangsa di samping pendidikan intelektual. Bahkan sejak tahun 2010 pemerintah memberikan perhatian serius dan sungguh-sungguh terhadap pengembangan dan implementasi pendidikan karakter bangsa untuk mengimbangi pendidikan intelektual yang sudah lebih dahulu memperoleh perhatian sangat serius dan sungguh-sungguh. Idealnya, memang pendidikan karakter bangsa dan pendidikan intelektual harus berjalan beriringan.

Sehubungan dengan itu, penting untuk diperhatikan bahwa intelektualitas tergolong kurang peka budaya atau terikat budaya (*non-cultural bounded*), sedangkan karakter bangsa tergolong peka budaya atau terikat budaya (*cultural bounded*). Maksudnya, kecendekiaan dan kecerdasan manusia tidak bergantung semata-mata pada budaya tertentu, sedang akhlak dan susila manusia sangat bergantung pada nilai dan norma budaya yang ada. Karena itu, pendidikan karakter bangsa yang diselenggarakan secara simultan dengan pendidikan intelektual perlu didasarkan pada budaya bangsa sendiri. Hal ini mengimplikasikan bahwa pendidikan karakter bangsa Indonesia harus didasarkan pada kebudayaan Indonesia atau kebudayaan yang tumbuh-kembang di Indonesia. Di sinilah perlu diselenggarakan pendidikan karakter bangsa berbasis budaya Indonesia. Kearifan lokal yang bersumberkan kebudayaan lokal sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia yang majemuk dapat ditempatkan sebagai landasan atau dasar pendidikan karakter bangsa agar peserta didik tidak tercabut dari budayanya pada satu sisi dan pada sisi lain terbentuk identitas budayanya. Untuk itu, penting sekali dikembangkan dan diimplementasikan model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sudah memiliki komitmen untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal. Dikatakan demikian karena Provinsi Jawa Timur telah menjadikan revitalisasi budaya dan kearifan lokal sebagai program unggulan pembangunan sebagaimana tertuang dalam RPJMD 2014—2019. Pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal dapat diperan-

kan atau difungsikan sebagai salah satu wahana konservasi dan revitalisasi budaya dan kearifan lokal di Provinsi Jawa Timur. Di samping itu, Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Pendidikan Jawa Timur telah cukup lama mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagaimana dilaksanakan oleh satuan-satuan kerja yang ada di lingkungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, di antaranya Bidang Pendidikan PAUd, Nonformal, dan Informal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemerintah Provinsi Jawa Timur sudah berusaha mengembangkan dan mengimplementasikan model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal. Masalahnya, seberapa jauh model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal dikembangkan dan diimplementasikan di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur? Untuk menjawab masalah ini dilaksanakanlah penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana disinggung di atas, masalah umum pada penelitian ini berkenaan dengan pengembangan dan implementasi model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur. Rumusan pertanyaannya adalah: Seperti apakah model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal yang sedang dikembangkan dan diimplementasikan di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur? Rumusan umum masalah penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah potret implementasi model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur?
2. Apakah faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi implementasi model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur?
3. Bagaimanakah strategi implementasi model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur?
4. Bagaimanakah strategi pengembangan model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal yang sedang atau telah dikembangkan sekaligus diimplementasikan di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur. Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran mengenai model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal yang sudah dikembangkan dan diimplementasikan di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur;
2. Menemukan gambaran mengenai faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang sedang dikembangkan dan diimplementasikan di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur;
3. Memperoleh gambaran mengenai strategi implementasi model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur; dan;

4. Memperoleh gambaran mengenai rekomendasi ihwal strategi pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bercampur atau kombinasi dengan pendekatan kuantitatif (*mixing methods*) sebagaimana disarankan oleh Creswell (1997) dan Thomas (2003). Rancangan penelitiannya menggunakan studi kasus baik studi kasus tunggal maupun studi multikasus sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (1997) dan Yin (2003). Yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Provinsi Jawa Timur yang memiliki latar pluralistik dan multikultural, dalam berbagai gugusan budaya atau variasi budaya hidup dan berkembang di berbagai wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara geokultural, pluralisme, dan multikulturalisme lokasi penelitian tampak pada adanya gugusan-gugusan budaya lokal atau variasi-variasi budaya lokal yang relatif beragam, di antaranya gugusan budaya Madura, gugusan budaya Osing, gugusan budaya Pendhalungan, gugusan budaya Jawa Arek, gugusan budaya Jawa Pesisiran, dan gugusan budaya Jawa Mataraman. Berdasarkan prinsip *internal sampling*, yaitu memiliki lokasi penelitian dengan mempertimbangkan dasar pluralisme dan multikulturalisme, ditetapkan Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Banyuwangi, Kota Pasuruan, Kota Surabaya, Kabupaten Tuban, dan Kota Madiun sebagai lokasi penelitian. Lebih jauh, di setiap lokasi tersebut diambil 2 SD, 2 SMP, dan 2 SMA serta 1 SMK sebagai situs penelitian pada satu pihak dan pada pihak lain di setiap sekolah dipilih seorang kepala sekolah dan 2 (dua) orang guru sebagai responden dan atau informan. Dengan demikian, diperoleh 42 sekolah atau satuan pendidikan sebagai situs penelitian pada satu sisi dan pada sisi lain diperoleh 126 responden atau informan. Dari sini data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan semi terstruktur, studi dokumentasi, observasi non-partisipatoris, dan penyebaran kuesioner. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan strategi analisis data Miles dan Huberman yang meliputi redukasi data, penyajian data, dan verifikasi data serta penyimpulan data.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data dapat dikemukakan hasil penelitian sekaligus pembahasan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Model pendidikan karakter bangsa yang telah dikembangkan oleh pemerintah baik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun pihak-pihak lain pada umumnya telah diimplementasikan di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur. Sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur tidak mengimplementasikan “secara apa adanya”, “begitu saja”, dan “mentah-mentah” kebijakan dan panduan pendidikan karakter bangsa yang sudah dikembangkan pemerintah, melainkan melakukan operasionalisasi dan kontekstualisasi lebih lanjut agar memiliki kompatibilitas dengan lingkungan sekolah, keluarga peserta didik, dan masyarakat di tempat sekolah berada. Sebab itu, dalam batas-batas tertentu sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur telah ikut mengembangkan secara lebih operasional

pendidikan karakter bangsa di samping telah mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa secara lebih kontekstual sesuai dengan konteks sosial, budaya, ekonomi, spiritual, dan fisik sekolah-sekolah yang ada di Provinsi Jawa Timur. Dalam usaha kontekstualisasi implementasi model pendidikan karakter bangsa pada satu sisi dan pada sisi usaha operasionalisasi pengembangan model pendidikan karakter bangsa pada umumnya telah difungsionalkan dan didayagunakan kearifan lokal yang ada di Provinsi Jawa Timur. Pemanfaatan dan pendayagunaan pepatah petitih, nasihat, kesantunan, dan upacara tradisi setempat, sebagai contoh, merupakan wujud kearifan lokal sebagai landasan pendidikan karakter bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur telah mengimplementasikan model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal pada satu pihak dan pada pihak lain telah mengembangkan model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal. Model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal Jawa Mataraman, Jawa Arek, Jawa Pesisiran, Pendhalungan, dan Madura terbukti memberikan dampak positif dan memperkuat keefektifan implementasi pendidikan karakter bangsa di tingkat sekolah. Dampak positif dan penguatan efektif yang dimaksud tampak pada (a) semakin meningkatnya hubungan sekolah dengan masyarakat, (b) semakin meningkatnya kemampuan sekolah untuk mengimplementasikan muatan lokal sekolah, (c) makin menguatnya makna pendidikan karakter bangsa di kalangan warga sekolah khususnya guru dan peserta didik, dan (d) terbukanya jalur pewarisan nilai-nilai luhur tradisi bangsa Indonesia khususnya nilai-nilai kearifan lokal di Provinsi Jawa Timur. Dengan demikian, model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dan diimplementasikan secara berkesinambungan dan berkelanjutan di sekolah di Provinsi Jawa Timur telah memberikan kontribusi positif bagi kemajuan dan keunggulan sekolah baik dari sisi intelektualitas maupun karakter peserta didik.

2. Sejumlah faktor internal dan eksternal sekolah yang ikut mempengaruhi keberhasilan implementasi model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah di Provinsi Jawa Timur adalah (1) kebijakan pemerintah atau sekolah tentang pendidikan, (2) pedoman atau panduan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa, (3) sumber daya manusia dan non-manusia di sekolah, (4) kondisi lingkungan sekolah, keluarga peserta didik, dan masyarakat yang ada di sekitar sekolah, (5) sarana dan prasarana sekolah, (6) tingkat kebersamaan seluruh warga sekolah, (7) pemangku kepentingan pendidikan (dinas pendidikan, kepala sekolah, dan komite sekolah), (8) agama yang dianut oleh warga sekolah dan keluarga mereka serta masyarakat di sekitar sekolah, (9) etnis/suku warga sekolah dan keluarga mereka, (10) budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam keluarga dan masyarakat di sekitar sekolah, dan (11) latar ekonomi peserta didik. Kecuali latar belakang ekonomi, secara umum faktor-faktor eksternal dan internal tersebut menjadi pendorong keberhasilan implementasi model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah di Provinsi

Jawa Timur. Oleh karena itu, penting sekali adanya kebijakan dan program kegiatan pengembangan sekaligus implementasi model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal di Provinsi Jawa Timur. Adanya kebijakan dan program kegiatan tersebut dapat memperkuat keberhasilan implementasi model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur, yaitu profil lulusan yang memiliki intelektualitas yang baik sekaligus karakter bangsa yang kuat yang berakar pada budaya bangsa sendiri pada satu pihak dan pada pihak lain profil lulusan yang memiliki otentisitas diri yang kuat yang berlandaskan budaya bangsa sendiri.

3. Pada umumnya model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur diimplementasikan dengan menggunakan dua strategi pokok. *Pertama*, strategi mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara simultan. Selain dilaksanakan dan disampaikan melalui kegiatan pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah, dalam kegiatan kurikuler kearifan lokal di Provinsi Jawa Timur didayagunakan sebagai (a) substansi nilai karakter bangsa yang dijadikan tujuan pendidikan karakter bangsa, (b) bahan ajar yang diintegrasikan ke dalam berbagai bahan ajar mata pelajaran, (c) sumber belajar dan media pembelajaran berbagai mata pelajaran, (d) prinsip-prinsip pembelajaran yang ditambahkan ke dalam strategi pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran, dan (e) lingkungan belajar bagi proses pembelajaran khususnya pendidikan karakter bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Madura, Pendhalungan, Jawa Arek, Jawa Pesisiran, dan Jawa Mataraman telah diintegrasikan, dikomplementasikan, dan disisipkan ke dalam kegiatan kurikuler di sekolah. Dalam kegiatan kokurikuler, kearifan lokal di Provinsi Jawa Timur telah didayagunakan sebagai prinsip umum pembelajaran, mengembangkan diri siswa, memperkuat semangat belajar peserta didik serta memperkuat kemandirian dan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran. Selanjutnya, dalam kegiatan ekstrakurikuler, kearifan lokal di Provinsi Jawa Timur telah didayagunakan dan difungsikan untuk pengembangan diri peserta didik, penguatan kelembagaan sekolah, dan pengembangan budaya sekolah dalam konteks implementasi model pendidikan karakter bangsa. *Kedua*, dalam pembentukan karakter bangsa peserta didik, telah digunakan strategi pengenalan, lalu penanaman, dan kemudian penumbuhan, pengembangan, dan pemantapan dalam pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal Provinsi Jawa Timur. Dalam strategi pengenalan dikenalkan nilai-nilai karakter bangsa berbasis kearifan lokal kepada peserta didik, sedangkan dalam strategi penanaman ditanamkan dan dibatinkan nilai-nilai karakter bangsa berbasis kearifan lokal dengan memberi contoh, teladan, dan penjelasan. Adapun dalam strategi penumbuhan, pengembangan, dan pemantapan karakter bangsa peserta didik dilaksanakan kegiatan mengingatkan, membimbing, mengayomi, memberikan tantangan dan tanggung jawab, dan mengartikulasikan ke-

pentingan siswa terhadap nilai-nilai karakter bangsa berbasis kearifan lokal. Strategi pengenalan telah menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik (kognisi dan komprehensi) tentang nilai karakter bangsa berbasis kearifan lokal; strategi penanaman telah menjadikan peserta didik mampu menerima, membatinkan dan menghayatkan (internalisasi dan apresiasi) nilai karakter bangsa berbasis kearifan lokal dalam diri dan kehidupan mereka; dan strategi pengembangan dan pemantapan telah menjadikan peserta didik bersedia mengartikulasikan, memelihara, dan merevitalisasi (artikulasi, kultivasi dan inovasi) nilai karakter bangsa berbasis kearifan lokal.

4. Model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur harus terus dikembangkan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Pengembangan model pendidikan karakter bangsa tersebut dilakukan dengan menajamkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal selain memperkuat sistem pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal di Provinsi Jawa Timur. Di samping itu, juga dieliminasi faktor penghambat keberhasilan implementasi pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal pada satu pihak dan pada pihak lain penting dieksplorasi dan diperkuat faktor pendukung keberhasilan implementasi karakter bangsa berbasis kearifan lokal di Provinsi Jawa Timur. Selanjutnya, penting diperkuat dan ditingkatkan kapasitas warga sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal di Provinsi Jawa Timur.

F. Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan paparan hasil penelitian sekaligus pembahasannya dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut. *Pertama*, sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Timur berusaha mengembangkan dan mengimplementasikan model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal yang bersumberkan budaya lokal yang ada di wilayah sekitar sekolah, tidak “begitu saja” dan “mentah-mentah” menerapkan panduan kebijakan pendidikan karakter bangsa yang disusun dan ditetapkan oleh pemerintah pusat. Pihak sekolah telah berusaha melakukan operasionalisasi lebih lanjut, kontekstualisasi, suplementasi, dan komplementasi model pendidikan karakter bangsa pada umumnya dengan kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah dan masyarakat. *Kedua*, terdapat bermacam-macam faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan implementasi model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah di Provinsi Jawa Timur. Faktor yang dimaksud adalah (i) kebijakan pemerintah, (ii) panduan pendidikan karakter, (iii) sumber daya manusia dan non-manusia, (iv) kondisi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, (v) sarana dan prasarana pendidikan, (vi) kebersamaan warga sekolah, (vii) partisipasi pemangku kepentingan pendidikan, (viii) agama yang ada di sekitar sekolah, (ix) etnisitas warga sekolah, (x) budaya di sekitar sekolah, dan (xi) latar sosial ekonomi peserta didik. Kecuali latar sosial ekonomi yang bisa menjadi faktor penghambat, faktor lain menjadi pendukung penting keberhasilan implementasi pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal.

Ketiga, oleh pihak sekolah, model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal diimplementasikan dengan dua strategi pokok, yaitu (i) mengintegrasikan ke dalam kegiatan kurikuler, menyematkan (mengomplementasikan) ke dalam kegiatan kokurikuler, dan mengoneksikan (menghubungkan dan memasukkan) ke dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler; dan (ii) menggunakan sintaks atau langkah prosedural: mengenalkan nilai karakter bangsa, menanamkan nilai karakter bangsa, dan menumbuhkembangkan dan memantapkan nilai karakter bangsa dalam kehidupan peserta didik. *Keempat*, oleh pihak sekolah, model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal dikembangkan secara berkesinambungan dengan cara (i) memperkuat kapasitas warga sekolah, (ii) mengeliminasi penghambat pendidikan karakter bangsa, (iii) mengeksplorasi dan mengelaborasi faktor pendukung pendidikan karakter bangsa, dan (iv) usaha menajamkan nilai-nilai karakter bangsa berbasis kearifan lokal.

Sehubungan dengan itu, dapat direkomendasikan 4 (empat) hal berikut ini. *Pertama*, perumusan, penetapan regulasi, dan penyusunan peta-jalan standar pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Jawa Timur. *Kedua*, pemetaan secara integratif, komprehensif, dan holistik kearifan lokal Jawa Timur yang dapat menjadi sumber dan acuan utama pengembangan dan implementasi model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal. *Ketiga*, penyusunan pedoman, panduan atau petunjuk teknis model pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal Jawa Timur. *Keempat*, penguatan kerjasama, kemitraan, dan sinergi antara pemerintah, akademisi, pakar pendidikan, ahli kebudayaan, budayawan, dan pekerja budaya (*cultural networker*) serta orangtua agar tercipta lingkungan karakter yang kondusif dan tersedia sumber daya yang kuat bagi sekolah. Dengan demikian, baik sekolah, keluarga maupun masyarakat tempat sekolah berada benar-benar dapat menjadi habitus atau arena pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal Jawa Timur yang efektif, konstruktif, dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Haidlor Ali (Editor). 2010. Kearifan Lokal sebagai Landasan Pembangunan Bangsa. Dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Volume IX, Nomor 34, Tahun 2010.
- Ahmad, Haidlor Ali. 2013. Revitalisasi Kearifan Lokal: Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Provinsi NTB. Dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Volume 12, Nomor 3, Tahun 2013, hlm. 110—122.
- Amir, Hazim. 1984. *Nilai-nilai Etnis Wayang dan Pendidikan Watak Guru*. Disertasi, tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Asy'ari, K.H. Hasyim. Terjemahan Rosidin. 2013. *Pendidikan Karakter Pesantren*. Malang: Penerbit Litera Ulul Albab.
- Asri, Yusuf. 2010. *Menelusuri Kearifan Lokal di Bumi Nusantara*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Balitbang Kemendikbud. 2010. *Panduan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Budimansyah, Dasim, Yadi Ruyadi, dan Nandang Rusmana. 2010. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches*. Third Edition. Los Angeles: SAGE Publications.
- Creswell, John W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Fourth Edition. Boston: Pearson.
- Canagarajah, Suresh. 2002. Reconstructing Local Knowledge. Dalam *Journal of Language, Identity, and Education*, Volume 1, Nomor 4, Tahun 2002, Hlm. 243—259.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1967. *Pendidikan: Buku I*. Jogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa dan Penerbit Tamansiswa.
- Dimerman, Sara. 2009. *Character is the Key*. Ontario: John Wiley & Sons Canada, Ltd.
- Direktorat Pembinaan SMP. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama: Panduan*. Jakarta: Ditjen Manajemen Dikdasmen Kemendikbud.
- Drucker, Peter. 1999. *New Realities*. Jakarta: Penerbit Elex Komputindo.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hunt, Lester H. 1997. *Culture and Character*. Maryland: Rowman dan Littlefield Publishers.
- Husen, Achmad, Muhammad Japar, dan Yuyus Kardiman. 2010. *Model Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

- Hutcheon, Pat Duffy. 1999. *Building Character and Culture*. London: Praeger.
- Jeniarto, Jimmy. 2013. Diskursus *Local Wisdom*: Sebuah Peninjauan Persoalan-Persoalan. Dalam Jurnal *Ultima Humaniora*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013, Hlm. 124—136.
- Kartika, Sandra dan Sapto Yunus. 2001. *Kovenan Internasional Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan bekerja sama dengan The Asia Foundation.
- Koesoema A, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lickona, Tom, Eric Schaps, dan Catherine Lewis. 2007. *Eleven Principles of Effective Character Education*. New York: Character Education Partnership.
- Lickona, Thomas. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. 2013. *Character Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid I, II, dan III*. Jakarta: Penerbit Gramedia dan Forum Jakarta Paris.
- Marianne, Irene. 2014. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew B., dan Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mufid, Ahmad Syafii (Editor). 2012. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag.
- Mulia, Siti Musdah dan Aini, Ira D. 2013. *Karakter Manusia Indonesia: Butir-butir Pendidikan Karakter untuk Generasi Muda*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Nasrudin, Siti Dloyana Kusumah, dan Bambang H.S. Purwana. 2011. *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kemenbudpar RI.
- Noddings, Nel. 2002. *Educating Moral People: A Caring Alternative To Character Education*. New York and London: Teachers College, Columbia University
- Nucci, Larry P dan Narvaes, Darcia. Terjemahan Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowati. 2014. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Peterson, Christopher & Martin E. P. Seligman. 2004. *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford: Oxford University Press.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Balitbang Kemendikbud.
- Putra, R. Masri Sareb. 2013. *Berladang dan Kearifan Lokal Manusia Dayak*.

Dalam Jurnal *Ultima Humaniora*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013, Hlm. 160—169

- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Ritchhart, Ron. 2002. *Intellectual Character: What It Is, Why It Matters, and How to Get It*. San Francisco: JOSSEY BASS.
- Ricklefd, M.C. 2013. *MengIslamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta: Penerbit Serambi.
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2014—2019*. Tidak diterbitkan.
- Stewart, Thomas A. 1997. *Intellectual Capital*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Penerbit Elex Komputindo.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Saryono, Djoko. 2011. *Sosok Nilai Budaya Jawa: Rekonstruksi Normatif Idealistis*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
- Syaparuddin. 2011. *Akulturasasi Islam dengan Budaya Lokal: Memahami Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis dalam Membangun Karakter Bangsa yang Otentik*. Prosiding The 11th Annual Conference on Islamic Studies bertema Merangkai Mozaik Islam dalam Ruang Publik untuk Membangun Karakter Bangsa, Bangka Belitung, 10-13 Oktober 2011.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Penerbit Damar Ilmu.
- Supriadi, Dedi. 2000. Internasionalisasi Pendidikan: Perbandingan Mutu Pendidikan Antar-negara. Makalah disajikan dalam *Kovenssi Nasional Pendidikan Indonesia* di Hotel Indonesia, Jakarta, pada 19 – 22 September 2000.
- Sutarto, Ayu dan Setya Yuwana Sudikan (Editor). *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompaswidya dan Biro Administrasi Kemasyarakatan Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Timur.
- Tobroni. 2011. *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal*. Prosiding The 11th Annual Conference on Islamic Studies bertema Merangkai Mozaik Islam dalam Ruang Publik untuk Membangun Karakter Bangsa, Bangka Belitung, 10-13 Oktober 2011.
- Wahono, Francis, AB Widyanta, dan Titus O. Kusumajati (Editor). 2005. *Pangan, Kearifan Lokal, dan Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Yin, Robert K. 2009. *Case Study Research: Design and Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. (First published in 1984).

